

Penggunaan Media Buku *Pop Up* Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Pembelejaran Daring (PTK Kelas 4 MIN 1 Kepahiang)

Dinda Miranda Putri
Universitas Bengkulu
dhauw82@gmail.com

Alexon
Universitas Bengkulu
alexon@unib.ac.id

Wurjinem
Universitas Bengkulu
wurjinem@gmail.com

Abstract

This research aims to increase the student learning concentration of students in grade 4 to MIN 1 Kepahiang by applying media learning pop up book. This research is a classroom action research. The subjects of this study were 11 students consisting of 4 male students and 7 female students. The research procedure is in the form of a cycle. Each cycle consists of four stages including planning, implementing actions, observing and reflecting. The research instrument was in the form of observation sheet media learning pop up book and student learning concentration on online learning. The data analysis technique used is the observation sheet using the formula of the average score, the highest score, the lowest score, the difference in score and the range of values for each criterion. Thus the use of media learning pop up book can increase the learning concentration of grade 4 students of MIN 1 Kepahiang.

Keywords: Media Learning Pop Up Book, Concentration.

Pendahuluan

Pandemi *covid-19* adalah musibah yang telah dirasakan oleh seluruh Indonesia, sebagai pemutusan rantai penyebaran virus maka pemerintah Indonesia mengambil kebijakan mulai dari isolasi mandiri, sosial dan *physical distancing* sampai dengan pembatasan sosial berskala besar. Hal ini berdampak terhadap aktivitas-aktivitas warga Indonesia untuk dirumah saja, begitu pun dengan bersekolah. Kenyataan ini mengharuskan setiap institusi di bidang pendidikan menciptakan terobosan baru tentang pelaksanaan pembelajaran, Jamaluddin (2020) menyebutkan bahwa salah satu terobosan baru yang bisa menjadi solusi belajar pada masa pandemi adalah belajar secara daring (dalam jaringan).

Gusty (2020) juga menyebutkan bahwa Seluruh pihak harus mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi mengingat zaman sudah berubah dan dunia digital menawarkan kemudahan mengakses aplikasi-aplikasi yang mendukung pembelajaran daring. Tetapi, bagi guru maupun siswa belajar langsung dikelas lebih terasa nyaman dan efektif, karena siswa banyak kurang fokus dan bosan ketika pembelajaran daring. Untuk memenuhi pendidikan yang bermutu, maka para pendidik harus menciptakan berbagai inovasi, agar proses pembelajaran daring tetap menyenangkan walaupun tidak dapat bertatap muka.

Udin (2012:1.4) menyatakan sebagai calon pendidik, harus mengetahui dan menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang menarik serta kondusif agar mencapai tujuan Kurikulum 2013 secara *maximal*. Inovasi tersebut dapat berupa suatu ide untuk memecahkan masalah dengan cara yang menyenangkan, menggunakan hal-hal yang praktis, metode baru, dan media yang dapat diamati dan dirasakan. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru menanamkan konsep pembelajaran yang bersifat konkret, salah satunya adalah dengan bantuan media yang bersifat konkret dan sistematis, sehingga tercipta pemahaman konsep yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Belum lagi pembelajaran tematik mengharuskan para pendidik lebih *kreatif* lagi dalam mengaitkan mata pelajaran, agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dimengerti.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV di MIN 1 Kepahiang, peneliti menemukan bahwa kurangnya kreatifitas dan inovasi dalam menggunakan media pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran daring, sehingga membuat siswa menjadi tidak tertarik dan tidak mau fokus saat belajar. Hal tersebut terlihat saat siswa diberikan pertanyaan hanya beberapa orang saja yang memberi *respons*, juga saat siswa diberikan kesempatan untuk bertanya hanya dua atau tiga orang saja yang berani untuk bertanya. Tapi saat peneliti menggunakan media pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dan antusias saat belajar, suasana kelas menjadi menyenangkan. Artinya disini media berpengaruh sangat besar sangat besar.

Rendahnya konsentrasi belajar siswa disebabkan belum tepatnya media yang digunakan oleh guru, kurangnya stimulasi yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, sehingga konsentrasi belajar siswa masih sangat kurang. Salah satu upaya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran peneliti menggunakan media pembelajaran buku *pop up*. Menurut Rubin (2010: 7) media pembelajaran buku *pop up* adalah buku yang bisa bergerak dapat menyampaikan materi pengajaran dengan lebih jelas, membuat pembelajaran lebih bermakna, lebih *interaktif*, dan mempermudah siswa untuk menghafal karena elemen visual dalam buku.

Buku *pop up* dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. Mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser, bagian yang dapat berubah bentuk, memiliki tekstur seperti benda aslinya bahkan beberapa ada yang dapat mengeluarkan bunyi. Hal yang membuat buku *pop up* menarik dan berbeda dari buku biasa adalah ia memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengangkat judul “Penggunaan Media Buku *Pop Up* Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring (PTK Kelas 4 MIN 1 Kepahiang).”

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Kepahiang Jln. Jl. Nanti Agung, Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa sebanyak 11 siswa. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 26 November untuk siklus pertama dan tanggal 28 november untuk siklus ke dua.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat peningkatan konsentrasi belajar siswa dengan melihat hasil observasi siswa. Dengan beracuan pada refleksi awal maka penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian. Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses pembelajaran daring menggunakan media buku pop up. Lembar observasi ini terdiri dari lembar observasi media buku pop up dan lembar observasi konsentrasi belajar siswa. Lembar observasi media buku pop up digunakan untuk melihat bagaimana pembelajaran menggunakan media buku pop up. Sedangkan lembar observasi konsentrasi belajar siswa digunakan untuk mengamati peningkatan konsentrasi belajar siswa saat proses pembelajaran daring menggunakan media buku pop up.

Data observasi digunakan untuk merefleksikan siklus yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif. Penentuan nilai untuk tiap kriteria menggunakan persamaan yaitu rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor dan kisaran nilai untuk tiap kriteria.

Hasil

Siklus Pertama

Perencanaan Tindakan

Langkah awal yang dilakukan peneliti pada siklus pertama ini adalah menganalisis pembelajaran dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dijabarkan dan dikembangkan menjadi indikator-indikator yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama ini pembelajaran yang akan disampaikan adalah pembelajaran 3, subtema 2 indahny keragaman budaya di negeriku, tema 7 indahny keragaman di negeriku.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 November 2020. Materi pokok yang disampaikan adalah tentang menyampaikan pengetahuan baru dalam teks, menyajikan berbagai bentuk keragaman rumah adat dan menyajikan hasil identifikasi keragaman rumah adat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS. Materi ini disampaikan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit (satu pertemuan) dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran daring dari media pembelajaran buku pop up pada pembelajaran tematik. Adapun langkah-langkah pembelajaran daring yang dilakukan adalah sebagai berikut:

(Kegiatan Pembuka) Pembukaan yang memfokuskan perhatian siswa dan mengetahui pengalaman awalnya dan memfokuskan siswa pada tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

(Kegiatan Inti) Setelah itu dilanjutkan dengan tahap Inti, dimana guru memberikan stimulus agar siswa dapat mengembangkan pikiran, memecahkan masalah, berpikir kritis sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan membangun interaksi antara guru ke siswa maupun siswa ke siswa sehingga terciptalah konsentrasi belajar.

(Kegiatan Penutup) Terakhir tahap Penutup, merupakan tahap saat guru merefleksikan pembelajaran yang telah dipelajari, mencari tahu kualitas dan kuantitas ketercapaian pemahaman siswa terhadap topik yang telah mereka pelajari dan memberi tahu materi pembelajaran yang akan datang,

Observasi

Hasil Observasi Media Buku Pop Up Siklus Pertama Yang Dilakukan Oleh dua orang observer dalam satu kali pertemuan, memperoleh skor rata-rata sebesar 14 dengan kategori cukup.

Hasil observasi media buku pop up dalam setiap langkah media buku pop up dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek yang diamai	Skor		Rata-rata	Kategori
		Observer 1	Observer 2		
1.	1	1	1	1	Kurang (K)
2.	2	3	2	2,5	Cukup (C)
3.	3	2	2	2	Cukup (C)
4.	4	2	2	2	Cukup (C)
5.	5	3	3	3	Baik (B)
6.	6	3	3	3	Baik (B)
7.	7	2	3	2,5	Cukup (C)

Hasil observasi penilaian konsentrasi belajar siswa pengamat 1 mendapat nilai 253 dan pegamat 2 mendapat nilai 243 dengan rata-rata 22,54 termasuk ke dalam kategori kurang. Hasil pengamatan terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Siklus I

Data Siklus 1	Obesrver 1	Observer 2
Jumlah Skor	253	243
Rata-rata Observer 1 dan Observer 2	248	
Rata-rata Kelas	22,54	
Kategori	Kurang (K)	

Refleksi

Adapun refleksi pada siklus pertama sebagai berikut, guru harus memperbaiki ukuran huruf pada media buku pop up karena masih terlalu kecil, guru harus bisa memberi stimulus agar siswa dapat berinteraksi dengan guru walaupun pada pembelajaran daring, guru harus lebih konsisten saat menyajikan materi, agar dapat memperhitungkan waktu dan pembelajaran pun akan maksimal selanjutnya adalah guru harus membimbing siswa untuk berpikir kreatif serta kritis sehingga siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan baik. Ide-ide, solusi-solusi dan bukti-bukti tersebut dapat keluar dengan sendirinya jika siswa memiliki pola pikir yang kreatif serta kritis, lalu guru harus menanamkan sikap berani berpendapat pada siswa dan menghargai pendapat siswa walaupun jawaban nya belum benar, guru harus menciptakan susasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan membimbing siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta lebih banyak lagi memberikan kalimat-kalimat pujian sebagai reward kepada siswa yang lebih aktif agar siswa yang lain pun merasa tertantang untuk lebih aktif lagi pada pembelajaran.

Siklus Kedua

Pelaksanaan Tindakan

Langkah awal yang dilakukan peneliti pada siklus pertama ini adalah menganalisis pembelajaran dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dijabarkan dan dikembangkan menjadi indikator-indikator yang harus dicapai siswa

dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama ini pembelajaran yang akan disampaikan adalah pembelajaran 3, subtema 2 indahny keragaman budaya di negeriku, tema 7 indahny keragaman di negeriku.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 November 2020. Materi pokok yang disampaikan adalah tentang menyampaikan pengetahuan baru dalam teks, menyajikan berbagai bentuk keragaman pakaian adat dan menyajikan hasil identifikasi keragaman pakaian adat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS. Materi ini disampaikan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit (satu ertemuan) dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran daring dari media pembelajaran buku pop up pada pembelajaran tematik. Adapun langkah-langkah pembelajaran daring yang dilakukan adalah sebagai berikut:

(Kegiatan Pembuka) Pembukaan yang memfokuskan perhatian siswa dan mengetahui pengalaman awalnya dan memfokuskan siswa pada tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

(Kegiatan Inti) Setelah itu dilanjutkan dengan tahap Inti, dimana guru memberikan stimulus agar siswa dapat mengembangkan pikiran, memecahkan masalah, berpikir kritis sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan membangun interaksi antara guru ke siswa maupun siswa ke siswa sehingga terciptalah konsentrasi belajar.

(Kegiatan Penutup) Terakhir tahap Penutup, merupakan tahap saat guru mereflesi pembelajaran yang telah dipelajari, mencari tahu kualitas dan kuantitas ketercapaian pemahaman siswa terhadap topik yang telah mereka pelajari dan memberi tahu materi pembelajaran yang akan datang,

Observasi

Pada siklus kedua memperoleh skor rata-rata hasil pengamatan penggunaan media buku pop up sebesar 20 dengan kategori baik. Hasil observasi media buku pop up dalam setiap langkah media buku pop up dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek yang diamai	Skor		Rata-rata	Kategori
		Observer 1	Observer 2		
1.	1	2	2	2	Cukup (C)
2.	2	3	3	3	Baik (B)
3.	3	3	3	3	Baik (B)
4.	4	3	3	3	Baik (B)
5.	5	3	3	3	Baik (B)
6.	6	3	3	3	Baik (B)
7.	7	3	3	3	Baik (B)

Pada hasil observasi penilaian sikap konsentrasi belajar siswa pada siklus kedua pengamat 1 mendapatkan nilai 479 dengan rata-rata 43,54 termasuk ke dalam kategori sangat baik dan observasi yang dilakukan oleh pengamat 2 mendapatkan nilai 463 dengan rata-rata 42,09 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hasil pengamatan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Siklus II

Data Siklus 1	Obesrver 1	Observer 2
Jumlah Skor	479	463
Rata-rata Observer 1 dan Observer 2	471	
Rata-rata Kelas	42,78	
Kategori	Sangat Baik (SB)	

Pembahasan

Penggunaan Media Buku Pop Up

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media buku pop up untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada kelas 4A MIN 1 Kepahiang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Siklus I rata-rata skor penggunaan media buku pop up belum mencapai kriteria baik, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus 1 mendapatkan skor rata-rata 16 sedangkan pada siklus 2 mendapatkan skor rata-rata 20.

Penggunaan media buku pop up dapat membuat siswa menjadi lebih berkonsentrasi pada pembelajaran daring, hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, siswa sudah mulai tertarik mengikuti pembelajaran, adanya respon-respon maupun gerakan badan ataupun insyarat-isyarat. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan juga timbulnya interaksi-interaksi yang membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani (2018), dalam penelitiannya menyatakan bahwa media buku pop up meningkatkan minat belajar siswa. Dengan penggunaan media buku pop up juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan berpikir kritis.

Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, siswa sudah mulai aktif bertanya dan siswa juga tidak ragu-ragu menjawab pertanyaan dari guru, pada saat mengerjakan tugas kelompok siswa juga sudah mulai kreatif, siswa sudah berani mengeluarkan ide pendapat nya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2018), dalam penelitiannya menyatakan bahwa media buku pop up dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat membentuk siswa yang aktif, inovatif dan kreatif. Pembelajaran juga menjadi jauh lebih ceria.

2. Konsentrasi Belajar Siswa

Hasil observasi konsentrasi belajar siswa diketahui bahwa hasil observasi peningkatan konsentrasi siswa pada sepuluh indikator tanggung jawab tersebut pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor sebesar 22,54 termasuk kategori sangat kurang. Sedangkan hasil observasi konsnetrasi pada siklus kedua memperoleh rata-rata 42,78 berada pada kategori sangat baik.

Pada indikator konsentrasi kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 2,27 (kurang) pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata 3,86 (baik). Berdasarkan hasil obsevasi peningkatan konsentrasi belajar siswa menunjukkan siswa sudah siap menerima pelajaran baru, memberikan respon ketika ditanya, dan juga telah terbentuk interaksi-interaksi. Hal ini sejalan dengan Olivia (2010: 106) konsentrasi adalah terpusatnya perhatian seseorang terhadap pembelajaran dan meninggalkan hal-hal yang tidak menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Pada indikator konsentrasi menyampaikan sesuatu dengan luas dan lengkap pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 2,4 (kurang) pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata 4,27 (sangat baik). Berdasarkan hasil observasi peningkatan konsentrasi belajar dapat dilihat saat proses pembelajaran anak-anak

berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan Dimiyati dan Mudjiono (2009: 239), yang menyatakan bahwa “Konsentrasi belajar merupakan memusatkan pikiran, pemusatan tersebut pada isi pelajaran maupun cara memperolehnya.

Pada indikator konsentrasi Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 1,95 (kurang) pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata 4,22 (baik). Berdasarkan hasil obeservasi peningkatan konsentrasi belajar siswa mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan Surya (2018: 28-23) jika ingin meningkatkan konsentrasi maka hal yang harus diperhatikan adalah imajinasi belajar dan mulailah dari aktif bertanya.

Indikator konsentrasi mampu mengadakan analisis dan mengintegritas pengetahuan yang diperoleh pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 2,09 (kurang) pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata 4,27 (baik). Berdasarkan hasil observasi peningkatan konsentrasi siswa dapat dilihat siswa dapat mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga mendapatkan kesimpulan, siswa menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru, siswa menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara langsung di dalam bacaannya. Hal ini sejalan dengan Engkoswara (Raharjo, 2012:14) yang menyatakan ciri-ciri konsentrasi belajar adalah mampu berpikir logis, menemukan ide baru dan bisa mengutarakan hal-hal yang abstrak menjadi lebih jelas.

Indikator konsentrasi adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu pada siklus pertama memperoleh rata-rata 2,27 (kurang) pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata 4,59 (sangat baik). Berdasarkan hasil observasi peningkatan konsentrasi siswa sudah tak menyadari atau mempersoalkan waktu, menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dan menunjukkan rasa ingin tahu, serta memiliki kesiapan untuk belajar. Sejalan dengan pendapat Surya (2018: 28-23) menjelaskan jika ingin berkonsentrasi dalam belajar maka saat memulai belajar harus dalam keadaan yang segar dalam belajar.

Pada indikator konsentrasi memberi respon siklus pertama memperoleh rata-rata 2,40 (kurang) pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata 4,5 (sangat baik) . berdasarkan hasil observasi peningkatan konsentrasi siswa dapat dilihat saat siswa memberikan respons pada saat pembelajaran berlangsung misalnya menjawab ketika ditanya dan juga berpartisipasi serta aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat (Raharjo, 2012:14) salah ciri dari kita berkonsentrasi dalam belajar adalah aktif dalam proses pembelajaran, interaktif, dan menyelesaikan tugas.

Indikator konsentrasi mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 2,50 (kurang) pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata 4,27 (baik). Berdasarkan hasil observasi peningkatan konsentrasi belajar siswa dapat memecahkan masalah dan berpikir secara objektif. Sejalan dengan pendapat Noverina (2012) dalam berkonsentrasi dalam belajar siswa mempertimbangkan segala keputusan dengan logis, sehingga apapun yang pengalaman yang di dapat pada saat pembelajaran dipandang secara objektif.

Indikator konsentrasi adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 2,04 (kurang) pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata skor 4,13 (baik). Berdasarkan hasil observasi siswa mempunyai reaksi terhadap ransangan (stimulus), seperti mengangkat tangan saat mengetahui jawaban yang ditanyakan guru, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Prayoga (2018) bahwa jika seseorang berkonsentrasi maka anggota badannya akan refleks mengikuti perintah guru. Seperti mengangkat tangan jika mengetahui jawaban, dll.

Indikator konsentrasi komunikasi nonverbal seperti ekspresi muka dan gerak-gerakan yang penuh pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 1,95 (kurang) meningkat pada siklus kedua dengan rata-rata skor 4,22 (baik). Berdasarkan hasil observasi siswa telah memiliki gerakan-gerakan dan ekspresi muka tertentu.

Indikator konsentrasi aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar pada siklus pertama memperoleh rata-rata skor 2,63 (kurang) meningkat pada siklus kedua dengan rata-rata skor 4,45 (sangat baik). Berdasarkan hasil observasi siswa memiliki keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), keterampilan menulis (writing skills), keterampilan berkomunikasi dua arah. Sejalan dengan pendapat Engkoswara (Raharjo, 2012:14) menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang berkonsentrasi atau tidak, salah satunya adalah perilaku berbahasa, yaitu adanya keterampilan menyimak (listening skills), adanya keterampilan berbicara (speaking skills), adanya keterampilan membaca (reading skills), adanya keterampilan menulis (writing skills), adanya keterampilan berkomunikasi dua arah.

Berdasarkan hasil observasi peningkatan konsentrasi belajar siswa dapat dilihat pada saat pembelajaran daring berlangsung, siswa sudah mampu bertindak dapat memfokuskan pikiran, dapat mengutarakan pendapat, komunikasi dua arah (konsentrasi) adanya respon terhadap ransangan, gerakan tangan, mengangguk, menggeleng, serta ekspresi wajah tertentu. Sejalan dengan penelitian Surya (2018: 28-23) menjelaskan tentang 6 cara membangun konsentrasi belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dua siklus dengan menggunakan media buku pop up untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan Media Buku *Pop Up*

Penggunaan media pembelajaran buku *pop up* pada pembelajaran daring dapat meningkatkan konsentrasi pada siswa kelas 4 MIN 1 Kepahiang dimulai dengan tahap Pembukaan yang memfokuskan perhatian siswa dengan mengirimkan video media buku *pop up via WhatsApp* dan mengetahui pengalaman awal siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap Inti dan menugaskan siswa untuk menonton video media buku *pop up* yang telah dikirimkan *via WhatsApp* guru juga memberikan stimulus agar siswa dapat mengembangkan pikiran, memecahkan masalah, berpikir kritis sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga membangun interaksi antara guru ke siswa maupun siswa ke siswa sehingga terciptalah konsentrasi belajar. Terakhir tahap Penutup, merupakan tahap saat guru mencari tahu kualitas dan kuantitas ketercapaian pemahaman siswa terhadap topik yang telah mereka pelajari serta merefleksi pembelajaran, memfasilitasi siswa bertanya dan menjelaskan pembelajaran berikutnya *via WhatsApp* pada pembelajaran daring.

2. Konsentrasi

Penggunaan media buku *pop up* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada pembelajaran daring.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan untuk lebih memperhatikan pengelolaan kelas membimbing dan membiasakan siswa untuk berani dalam menyatakan pendapat, lebih banyak memberikan stimulus kepada siswa agar suasana kelas menjadi lebih aktif sehingga terjadinya komunikasi dua arah yang menjadikan kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.
2. Guru disarankan untuk menggunakan media buku *pop up* untuk meningkatkan

konsentrasi belajar siswa pada pembelajaran daring karena dengan menggunakan media buku *pop up* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Referensi

- Gusty, S. dkk., (2020), *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Covid-19*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Jamaluddin, D., (2020), *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 Pada Calon Guru*, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, 2020: 2.
- Udin, dkk., (2012), *Pembaruan Dalam Pembelajaran di SD*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dimiyati & Mujiyono., (2019), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Noverina., (2012), *Makanan Super untuk Melejitkan Konsentrasi dan Kreativitas Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Olivia, F., (2010), *Mendampingi Anak Belajar Bebaskan Anak dari Stress dan Depresi Belajar*, Jakarta: Gramedia.